



Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis TBLA dengan Memanfaatkan *Prior Knowledge* dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDS Soekarno Hatta

Dewi Ratnaningsih^{1*}, Hartono², Rida Aprilia³, Marilyn Kristina⁴

dewi.ratnaningsih@umko.ac.id¹, hartono@umko.ac.id²,
ridaaprilias98@gmail.com³, marilinkristina0104@gmail.com⁴

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

³SDS Soekarno Hatta, Lampung

⁴Institut Bakti Nusantara, Lampung

*Korespondensi: ✉ dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

Abstract

This study examines the effectiveness of a Task-Based Language Assessment (TBLA) method integrated with students' prior knowledge and the local wisdom of Piil Pesenggiri in Indonesian language learning. The research employed the ADDIE model combined with lesson study, involving fifth-grade elementary students as subjects. Results demonstrated significant improvements in: (1) average learning outcomes (77.25, categorized as "good"), (2) critical thinking skills (25% increase), and (3) discussion participation (30% increase). TBLA transcript analysis revealed that incorporating nemui nyimah (hospitality) and sakai sambayan (mutual cooperation) values created contextual and inclusive learning. The STAD model effectively enhanced student collaboration, with 85% of groups showing productive interactions. These findings confirm that culturally-grounded TBLA approaches not only improve language competence but also strengthen cultural identity. The study recommends using authentic tasks based on local wisdom, transcript analysis for teacher reflection, and adaptive performance-based assessment. Practical implications include designing Indonesian language instruction that aligns with students' socio-cultural contexts.

Status Artikel:

Diterima: 27-Juni-2025

Direvisi: 21-Juli-2025

Diterima: 01-Agustus-2025

Kata Kunci:

Indonesian language learning, lesson study, Piil Pesenggiri, prior knowledge, TBLA



© 2025 Dewi Ratnaningsih, Hartono, Rida Aprilia, Marilyn Kristina

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat luas dan penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya sebagai sarana untuk menginternalisasi aturan ejaan dan keilmuan, mata pelajaran ini juga memegang tiga peran utama: (1) menjaga dan melestarikan identitas nasional Indonesia; (2) menjadi alat pembentuk karakter bangsa; dan (3) berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, baik di tingkat lokal maupun global. Namun, dengan semakin terbukanya akses ke dunia internasional, tantangan untuk mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia semakin besar. Generasi saat ini cenderung mengikuti tren penggunaan istilah-istilah asing. Meskipun hal ini tidak sepenuhnya salah, fenomena "indoglish" mulai muncul, Bahasa Indonesia sering dicampur dengan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari (Nurrahmah,

2023). Penyelenggara pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi memiliki peran vital dalam melestarikan keberadaan Bahasa Indonesia.

Sayangnya, penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah juga seringkali dihadapkan oleh sejumlah tantangan kompleks. Beberapa tantangan yang dimaksud seperti (1) belum optimalnya penggunaan metode pembelajaran yang memperhitungkan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa yang berbeda-beda; (2) adanya perbedaan *prior knowledge* signifikan antarsiswa yang salah satunya disebabkan oleh disparitas akses dan pengalaman berbeda; dan (3) keberagaman latar belakang, budaya, dan, sosial siswa yang belum dijadikan dasar untuk membangun pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Dampaknya, tidak sedikit siswa yang terkendala dalam mempelajari Bahasa Indonesia dan mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Wahyuning Illahi et al., 2023), (Widiastuty, 2020), (Marnawati et al., 2023). Fakta ini tentunya mengkhawatirkan dan urgen, serta memerlukan formulasi solusi yang efektif dan tepat sasaran. Untuk menyelesaikan masalah ini, kontribusi akademisi, peneliti, praktisi, dan ahli sangat diperlukan. Berpijak pada masalah tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan metode pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) berbasis *Prior Knowledge* dan Kearifan Lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Konten kearifan lokal yang dipilih adalah *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* merupakan nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Pemilihan TBLA, *prior knowledge*, dan kearifan lokal tidak terlepas dari upaya mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti pada gambar berikut.



Gambar Rencana Identifikasi Kebutuhan dan Karakteristik Belajar

Berdasarkan hal di atas, metode pembelajaran berbasis TBLA dengan memanfaatkan *prior knowledge* dan kearifan lokal adalah solusi guna mengatasi masalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Implementasi metode pembelajaran ini pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengombinasikan beberapa metode, bidang keilmuan, dan konsep/teori untuk membangun pembelajaran yang holistik serta menginternalisasikan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan konteks sosial dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa dari latar belakang yang beragam. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan

berbahasa dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Metode ini juga mendorong kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran dinamis dan inklusif.

- 1) pendekatan TBLA dapat digunakan sebagai sumber analisis untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dengan memanfaatkan rekaman pembelajaran (transkrip);
- 2) pendekatan *Prior Knowledge* fokus pada memahami pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan awal siswa sebelum memulai materi/pembelajaran baru;
- 3) konten kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk menyinkronisasikan perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan sehingga siswa dapat diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran secara implisit;
- 4) kombinasi antara TBLA, *Prior Knowledge*, dan kearifan lokal diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir lintas disiplin.

Selain itu, integrasi antara TBLA, *Prior Knowledge*, dan kearifan lokal dapat mempermudah identifikasi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Ketiganya akan menjadi fondasi atau asas yang komprehensif untuk merumuskan/memformulasikan metode pembelajaran terpadu yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswanya.

TBLA adalah suatu analisis pembelajaran melalui proses transkripsi dialog dalam proses pembelajaran (Amintarti et al., 2020), (Ashiful Faizin, 2022). *Prior Knowledge* adalah pengetahuan dunia, kegiatan sebelum membaca, penyimpanan memori kehidupan, pengetahuan latar belakang, informasi nonvisual (Sumartono, 2013) (Purwana, 2012). Kearifan lokal *piil pesenggiri* yaitu nemui nyimah (ramah tamah dalam menyambut tamu), nengah nyappur (mudah berbaur dalam masyarakat), dan sakai sambayan (tolong menolong dan bergotong royong) (Ratnaningsih, 2019b), (Ratnaningsih, 2019a). Berdasarkan penjabaran di atas, dalam penelitian ini akan dilihat efektivitas pembelajaran berbasis TBLA dengan memanfaatkan prior knowledge dan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan model pengembangan penelitian ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) yang diintegrasikan dengan siklus *lesson study* dan instrumen *prior knowledge*. Oleh karena itu, pada tahapan desain, siklus *lesson study* diimplementasikan, bersamaan dengan instrumen *prior knowledge*. Untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran akan dilakukan tes hasil belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Menghitung skor tes hasil belajar setiap mahasiswa.
- b. Menentukan nilai yang dicapai setiap siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k xi}{\sum_{i=1}^k xi \text{ max}} \times 100$$

Keterangan:

\bar{x} : nilai siswa

$\sum_{i=1}^k xi$: jumlah skor tes hasil belajar

$\sum_{i=1}^k xi \text{ maks}$: jumlah skor maksimal tes hasil belajar

k : jumlah skor tes hasil belajar

- c. Mengkonversi perhitungan pada langkah sebelumnya untuk menunjukkan kategori kecakapan akademik peserta didik secara klasikal sesuai tabel di bawah ini (Eko Putro Widoyoko, 2009: 242).

Klasifikasi Penilaian Hasil Belajar

P > 80	Sangat baik
--------	-------------

$60 < p \leq 80$	Baik
$40 < p \leq 60$	Cukup
$20 < p \leq 40$	Kurang
$P \leq 20$	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis berdasarkan pendekatan *lesson study* dan integrasi metode Transcript Based Learning Analysis (TBLA), prior knowledge, serta nilai kearifan lokal Pii Pesenggiri. Metode ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dijadikan sebagai pijakan pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian secara rinci terdapat di bawah ini.

1. *Analysis* (Analisis)

Pada tahap awal, analisis kebutuhan dilakukan secara menyeluruh guna memastikan kesiapan baik sisi teknis maupun konseptual dalam pengembangan metode pembelajaran yang dirancang. Analisis ini dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu *physical needs* dan *metaphysical needs*, yang keduanya saling melengkapi dalam menunjang proses pengembangan.

a. *Physical Needs*

Aspek ini mencakup identifikasi kebutuhan yang bersifat fisik dan teknis, yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa hal yang dianalisis dalam kategori ini antara lain: Peralatan perekaman seperti kamera atau alat perekam suara yang digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan wawancara. Instrumen penelitian berupa angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data primer. Alat dokumentasi, seperti laptop, software pengolah data, dan perangkat tulis-menulis yang menunjang kegiatan administrasi dan pelaporan penelitian. Sarana penunjang lainnya, termasuk ruang kelas, papan tulis, proyektor, atau media presentasi yang mendukung implementasi metode yang dikembangkan. Identifikasi kebutuhan ini bertujuan memastikan bahwa seluruh proses pengembangan dapat berjalan lancar dan terdokumentasi dengan baik.

b. *Metaphysical Needs*

Sementara itu, aspek *metaphysical needs* mencakup kebutuhan non-fisik yang berkaitan dengan landasan konseptual dan teoritis dari penelitian ini. Beberapa elemen yang dianalisis dalam kategori ini meliputi: Literatur ilmiah yang relevan, baik yang berkaitan dengan teori pembelajaran bahasa, pendekatan terpadu, maupun metodologi pengembangan. Pendalaman terhadap konsep TBLA (Task-Based Language Assessment) sebagai pendekatan utama yang menjadi dasar metode pembelajaran yang dikembangkan. Pemahaman tentang prior knowledge siswa, yang mencakup pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dan relevansinya terhadap materi pembelajaran. Eksplorasi kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih kontekstual dan bermakna.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap design merupakan langkah krusial dalam proses pengembangan karena pada fase ini dilakukan penyusunan rancangan awal produk pengembangan, baik dalam bentuk prototipe metode pembelajaran maupun perangkat-perangkat pendukung lainnya. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk merumuskan struktur, isi, dan strategi pelaksanaan metode pembelajaran terpadu berbasis TBLA yang mengintegrasikan *prior knowledge* siswa dan kearifan lokal

sebagai konteks pembelajaran. Sebelum rancangan akhir metode pembelajaran disusun, beberapa kegiatan pendahuluan dilakukan untuk memastikan bahwa desain yang dihasilkan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Wawancara Awal untuk Menentukan Lokasi dan Subjek Penelitian

Peneliti mengidentifikasi dan memilih kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Proses ini dilakukan melalui koordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah sebagai bentuk koordinasi awal penelitian. Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, dipilihlah kelas 5 Arrazaq sebagai kelas yang akan diteliti. Alasan pemilihan adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik Perkembangan Kognitif Kelas 5 yang Relevan
Siswa kelas 5 SD berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal menurut Piaget. Mereka mulai berpikir lebih logis dan abstrak, sehingga cocok untuk menganalisis dan mengaitkan cerita dengan *prior knowledge* dan nilai budaya lokal.
2. Materi Bahasa Indonesia di Kelas 5 Mendukung Analisis Naratif
Kurikulum kelas 5 Bahasa Indonesia mencakup materi teks cerita rakyat, cerita fabel, dan wawancara yang sangat selaras dengan pendekatan kearifan lokal dan TBLA. Materi ini kaya akan nilai-nilai budaya dan mendorong diskusi, sangat cocok dianalisis menggunakan transkrip pembelajaran.
3. Siswa Sudah Terlatih dalam Diskusi dan Literasi Dasar
Siswa kelas 5 umumnya telah memiliki kemampuan membaca, menyimak, dan berbicara yang cukup baik dibandingkan siswa kelas rendah. Mereka dapat aktif terlibat dalam interaksi pembelajaran yang berkualitas, yang sangat penting dalam metode Transcript Based Learning Analysis (TBLA).
4. Kelas 5 Arrazaq Memiliki Ciri Unik Kontekstual
Kelas ini mungkin memiliki keunikan tertentu, seperti: Latar belakang budaya yang beragam, Aktivitas literasi yang kuat, Guru yang terbuka terhadap metode pembelajaran baru. Kondisi ini memungkinkan pengembangan metode pembelajaran terpadu yang berbasis konteks lokal dan pengalaman siswa.

- b. Identifikasi Capaian Pembelajaran (CP)

Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap Capaian Pembelajaran (CP) yang telah dan akan diajarkan oleh guru kelas. Peneliti memilih CP yang memiliki kesinambungan (berkelanjutan), serta memastikan ada CP yang sudah pernah diujikan sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pre-test. Peneliti juga mencatat waktu pengajaran CP lanjutan untuk menyelaraskan intervensi pembelajaran yang akan dilakukan.

Setelah proses identifikasi secara menyeluruh terhadap berbagai capaian pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, diputuskan bahwa capaian pembelajaran pada Fase C yang berkaitan dengan materi teks eksposisi menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pemilihan capaian pembelajaran tersebut didasarkan pada relevansi materi dengan tujuan penelitian ini yakni pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- c. Penyusunan Instrumen Prior Knowledge

Berdasarkan CP yang dipilih, peneliti merancang instrumen untuk mengukur prior knowledge siswa. Instrumen ini disesuaikan dengan konteks lokal serta dikembangkan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa telah memahami materi yang berkaitan dengan topik pembelajaran Bahasa Indonesia.

- d. Perencanaan Pelaksanaan Siklus 1 (Plan, Do, See)

Perencanaan ini mencakup penyusunan urutan kegiatan belajar dalam bentuk siklus yang memuat komponen-komponen TBLA: mulai dari penugasan awal, aktivitas berbasis proyek atau tugas autentik, hingga refleksi dan penilaian. Setiap siklus dirancang agar mampu menggali dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi, Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Development (Pengembangan)

Berdasarkan hasil dari langkah-langkah tersebut, disusunlah desain awal produk pengembangan yang meliputi: Prototipe metode pembelajaran terpadu, yaitu rancangan strategi dan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan TBLA, prior knowledge, dan kearifan lokal; Perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); Instrumen penilaian berbasis tugas, yang dirancang untuk menilai keterampilan berpikir kritis, analisis teks, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis konteks nyata. RPP, Modul ajar, dan LKPD secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran.

4. Implementation (Penerapan)

Pada tahap awal implementasi metode pembelajaran terpadu, peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan prinsip *lesson study*. Implementasi *lesson study* pada siklus pertama dilakukan dengan menerapkan plan, do, see. Berikut ini adalah tahapan tersebut.

a) Tahap Plan

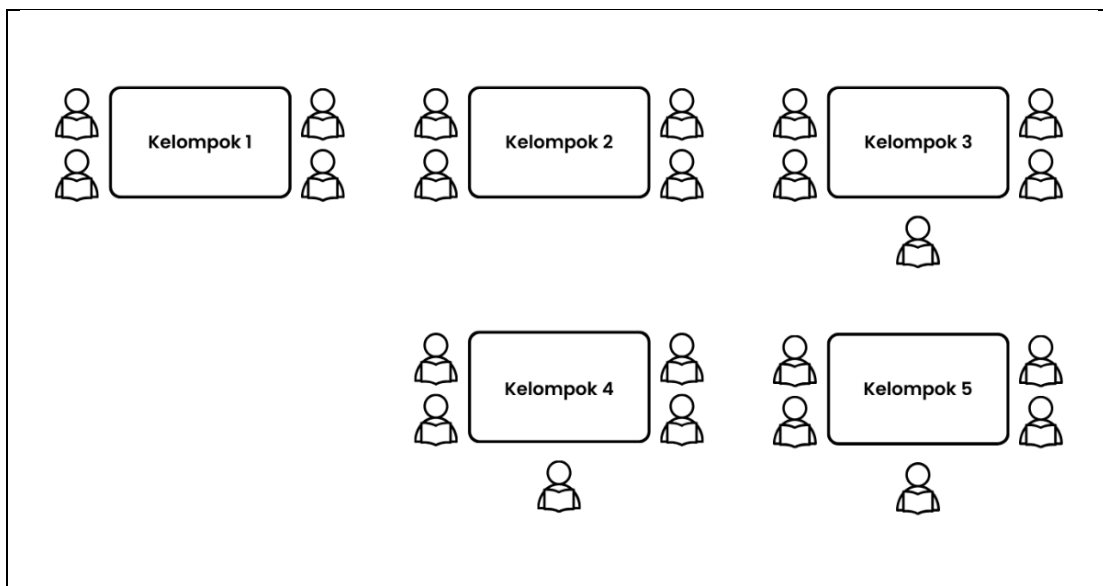
Tahap ini merupakan fase awal dalam siklus *lesson study* yang dilakukan kolaboratif oleh guru kelas dan tim peneliti. Pada tahap ini, guru kelas dan tim berkumpul untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada peningkatan proses belajar siswa. Kegiatan utama dalam fase ini meliputi identifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pemilihan materi ajar, serta perancangan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Rencana pembelajaran disusun secara rinci, mulai dari langkah-langkah kegiatan, alat bantu/media yang digunakan, hingga antisipasi terhadap kemungkinan kesulitan siswa. Rencana pembelajaran akan memperhatikan materi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tahapan ini Rida Aprilia, M.Pd., sebagai guru kelas akan menjadi guru model dan tim peneliti akan menjadi observer. Pelaksanaan plan pada siklus 1 dilakukan pada tanggal 21 April 2025.

b) Tahap Do

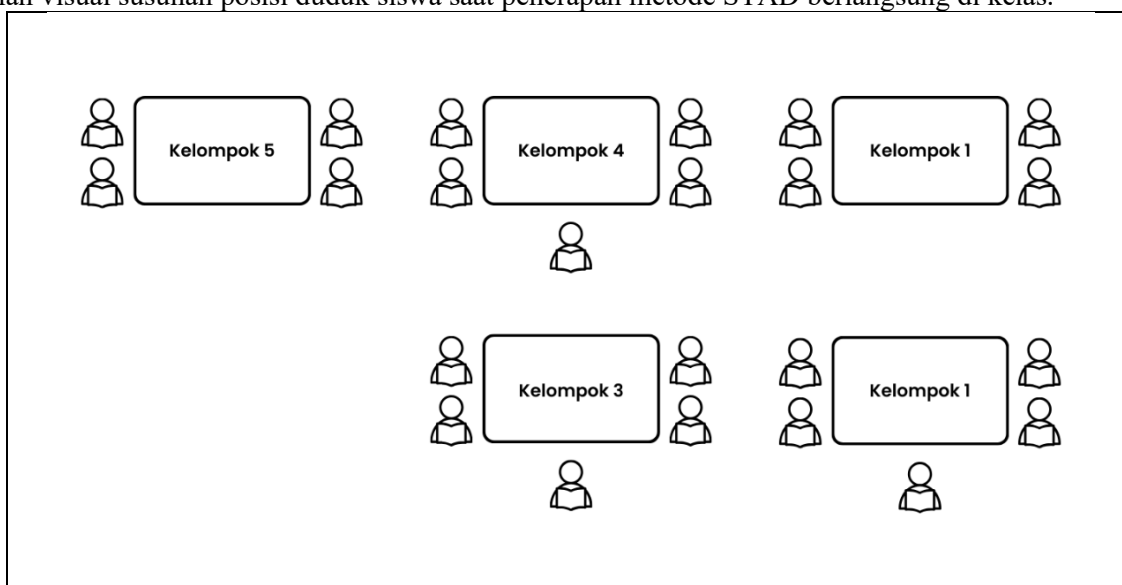
Tahap ini berkaitan proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Observer mencatat secara detail bagaimana siswa memahami materi, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menunjukkan antusiasme, mengalami kesulitan, atau berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Pengamatan dilakukan dengan cara sistematis untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai efektivitas proses pembelajaran.

Dokumentasi bentuk catatan lapangan, foto, atau rekaman video sering digunakan untuk mendukung proses refleksi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu saat guru menyampaikan materi pelajaran dan saat siswa melakukan diskusi kelompok. Pada tahap penyampaian materi, tercipta interaksi yang cukup baik antara guru dan siswa, ditandai dengan adanya tanya jawab serta respons aktif dari siswa terhadap penjelasan guru. Interaksi ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam. Adapun susunan posisi duduk siswa selama penyampaian materi diatur sedemikian rupa untuk mendukung keterlibatan dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan tampilan visual posisi siswa dan guru pada proses pembelajaran.



Tahap pelaksanaan (*do*) pembelajaran dilakukan oleh Rida Aprilia, M.Pd. sebagai guru model dan tim peneliti sebagai observer. Di awal pembelajaran guru model memberikan apersepsi dan pemberian motivasi. Posisi tempat duduk siswa dibuat berkelompok agar siswa dapat saling berkomunikasi untuk memecahkan masalah secara bersama. Materi yang disampaikan oleh guru model terkait teks eksposisi mulai dari penjelasan tentang pengertian, ciri, dan struktur teks eksposisi.

Setelah pemaparan materi selesai disampaikan oleh guru, proses pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD). Metode ini digunakan oleh guru model sebagai strategi untuk memaksimalkan pemahaman konsep, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi antar siswa. Dalam penerapan metode STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dengan komposisi anggota yang bervariasi dari segi kemampuan akademik. Masing-masing anggota kelompok didorong untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman individu, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan saling ketergantungan positif antar siswa dalam kelompok. Berikut ini adalah tampilan visual susunan posisi duduk siswa saat penerapan metode STAD berlangsung di kelas.



Proses pembelajaran pada tahap ini berlangsung dengan baik, lancar, dan menunjukkan dinamika kelas yang positif. Setiap siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, baik dalam mendengarkan penjelasan materi, mengajukan pertanyaan, maupun berpartisipasi dalam diskusi

kelompok. Keterlibatan aktif ini mencerminkan minat belajar yang tinggi serta lingkungan belajar yang mendukung. Menjelang tahap akhir pembelajaran, guru model memberikan tantangan tambahan berupa *jumping task* atau tugas lompatan. *Jumping task* adalah jenis tugas yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan tugas-tugas sebelumnya. Pemberian tugas ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam, menstimulasi pemecahan masalah yang kompleks, serta memperkuat kerja sama tim di dalam kelompok belajar.

Dengan meningkatnya kompleksitas tugas, siswa dituntut untuk tidak hanya mengandalkan pemahaman dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis yang sistematis, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Tugas *jumping task* yang diberikan oleh guru model berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang dirancang secara khusus untuk mengevaluasi tiga aspek penting tersebut secara terpadu. Siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD, berdiskusi secara mendalam, dan mengemukakan argumen yang logis berdasarkan hasil analisis kelompok.

c) Tahap See

Tahap ini merupakan fase reflektif yang sangat penting dalam Lesson Study. Tahap terakhir dalam siklus pembelajaran setelah *plan* (perencanaan) dan *do* (pelaksanaan) adalah *see*, atau tahap refleksi. Refleksi merupakan proses krusial yang bertujuan untuk meninjau kembali seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guna mengevaluasi efektivitas metode, strategi, serta keterlibatan peserta didik selama proses berlangsung. Tahap ini dilakukan secara kolaboratif antara guru model dan para observer, sehingga menghasilkan umpan balik yang komprehensif dan objektif.

Berikut ini merupakan rekapan hasil pengamatan dari para observer. Hasil pengamatan akan dibagi menjadi dua, yakni 1) hasil pengamat saat guru menyampaikan materi, dan 2) hasil pengamatan saat proses pelaksanaan diskusi.

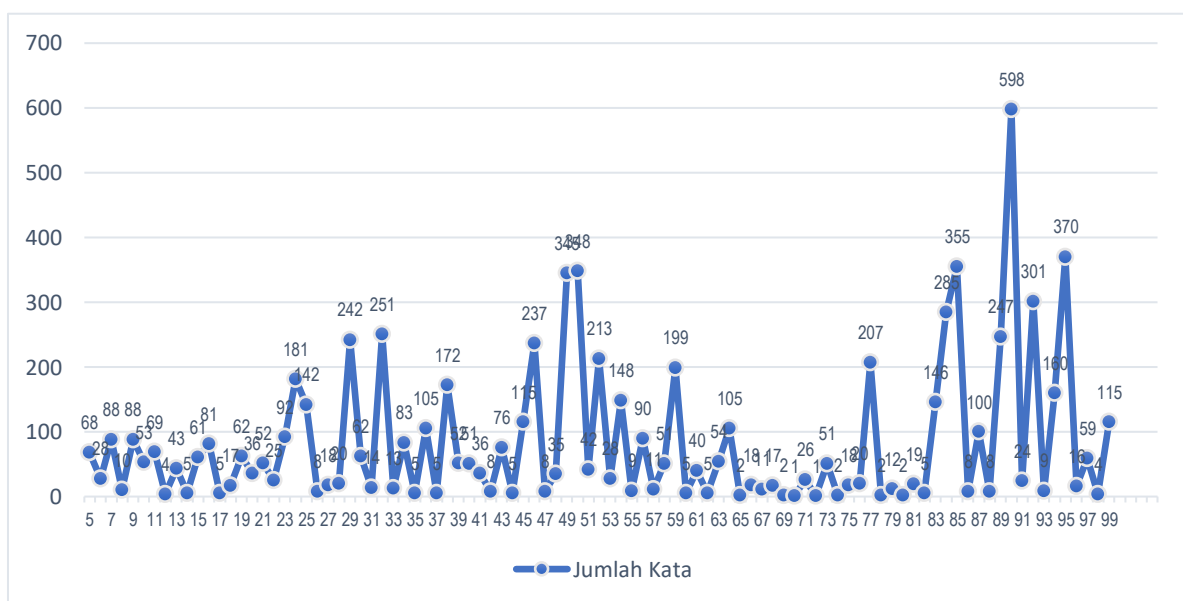
Tabel 3. Hasil Pengamatan Saat Guru Menyampaikan Materi

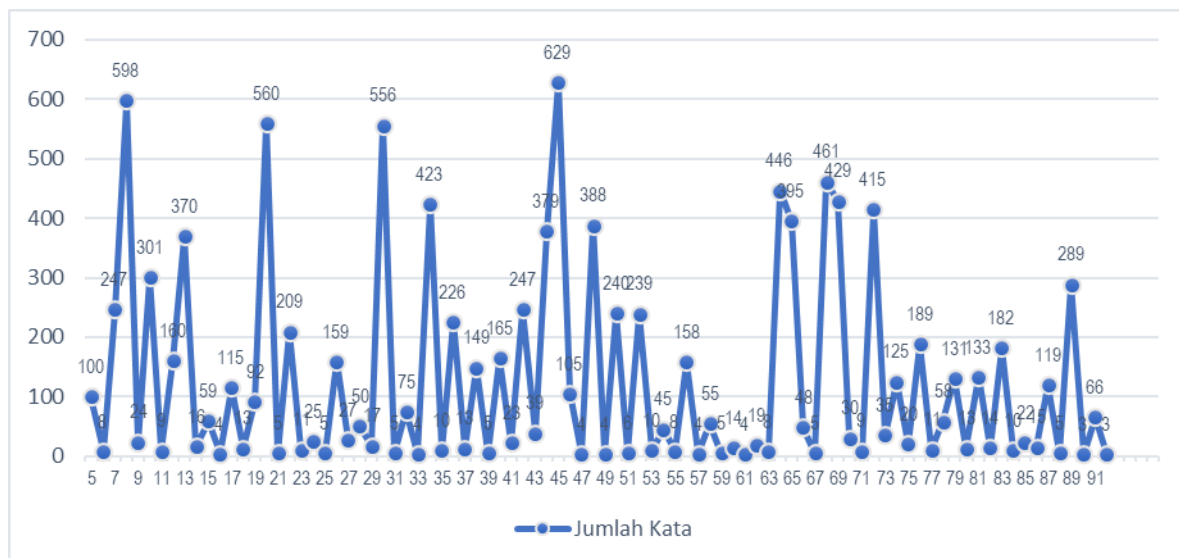
Nama Kelompok	Hasil Pengamatan
Kelompok 1	Kelompok satu terdiri atas empat anggota kelompok. Dari keempat anggota kelompok hanya satu yang terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa bernama Ratu Raya merupakan siswa yang paling aktif dalam kelompok satu. Ratu Raya memberikan respon yang baik atas pertanyaan guru.
Kelompok 2	Kelompok dua juga terdiri atas empat anggota kelompok. Dari keempat anggota kelompok, terdapat dua siswa yang sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa pertama bernama Jafar, siswa kedua bernama Mahira. Kedua siswa aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.
Kelompok 3	Kelompok tiga terdiri atas lima anggota kelompok. Kelompok tiga belum terlihat aktif dalam menerima informasi dari guru. tidak ada satupun siswa yang secara aktif memberikan respon terhadap guru.
Kelompok 4	Kelompok empat terdiri atas lima anggota kelompok. Dari empat anggota kelompok hanya satu yang terlihat aktif menjawab pertanyaan guru. Siswa bernama Aqila adalah siswa yang aktif merespon pertanyaan dari guru model.
Kelompok 5	Kelompok lima terdiri atas lima anggota kelompok. Kelompok lima merupakan kelompok yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Tidak ada satupun siswa yang aktif dalam merespon setiap yang dilakukan oleh guru model.

Penerapan TBLA memberikan informasi yang bersifat empiris dan objektif, sehingga sangat berguna dalam proses refleksi lesson study. Dengan adanya data transkrip yang dianalisis secara sistematis, tim pengembang pembelajaran dapat melakukan perbaikan berbasis bukti nyata dari praktik di kelas. Berikut ini merupakan contoh transkripsi video pada saat awal (guru menyampaikan materi).

Waktu	Durasi	Sambutan Guru	Isi	Kode	Durasi (huruf)	Kode	Tipe
01	01	✓	1. Kenapa kalian ada yang bilang nggak masuk sekolah, ada?	GS, JK	22	BL	Blended Learning (gabungan pada pembelajaran konvensional)
03	04	✓	2. ada	SR, PK, L	3	L	Low Order Thinking (tugas dan pertanyaan)
07	05	✓	3. Siapa yang	GS	8	IT	High Order Thinking (tugas dan pertanyaan)
08	06	✓	4. Nama Khayati dan Keni	SR, PK, L	21	GS	Open-ended (pertanyaan guru)
09	10	✓	5. Ada yang tahu kenapa? Kita akan diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, JK	32	SR	Student Response (sangat singkat)
10	16	✓	6. Kita akan diajarkan di kelas, apakah ada?	SR, PK, L	24		
11	17	✓	7. Oh, Ben. Kenapa ada? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, GS	13		
12	23	✓	8. Kenapa ada?	SR	13		
15	28	✓	9. Oh, kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	SR, PK, L	16		
16	31	✓	10. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, JK	22		
17	36	✓	11. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, JK	22		
18	42	✓	12. Siapa yang dapat ini? Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	SR	1		
19	44	✓	13. Siapa yang dapat ini? Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, JK	44		
20	49	✓	14. Kenapa?	SR	9		
21	51	✓	15. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS	21		
22	55	✓	16. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, JK	11		
23	01	✓	17. Kenapa?	SR, PK, L	5		
24	02	✓	18. Kenapa, ya, begini?	SR, GS	27		
25	04	✓	19. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	L, PK, H	12		
26	06	✓	20. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, JK	14		
27	11	✓	21. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, H	57		
28	18	✓	22. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	SR, PK, L	23		
29	19	✓	23. Kenapa? Kita diajarkan di kelas, apakah ada?	GS, JK	12		

Transkrip hasil pembelajaran memuat jumlah karakter (huruf) dari setiap percakapan yang dilakukan, baik oleh siswa maupun oleh guru. Berdasarkan data jumlah huruf dari transkrip tersebut, kemudian dibuat sebuah grafik visualisasi. Dalam grafik tersebut, nilai negatif menunjukkan bagian percakapan yang berasal dari siswa, sedangkan nilai positif menunjukkan percakapan yang dilakukan oleh guru. Mengacu pada ketentuan yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, grafik ini disusun sedemikian rupa sehingga garis yang berada di atas sumbu x merepresentasikan interaksi atau ucapan dari guru, sementara garis yang berada di bawah sumbu x merepresentasikan percakapan dari siswa. Grafik berikut menyajikan hasil visualisasi dari video pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru.





5. Evaluation (Evaluasi)

Di tahap akhir, peneliti melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil penelitian. Evaluasi ini mencakup refleksi terhadap pelaksanaan TBLA, efektivitas integrasi nilai kearifan lokal Pii Pesenggiri, respon siswa terhadap metode yang diterapkan, serta rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran ke depan. Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran terpadu berbasis TBLA yang telah dikembangkan dan diimplementasikan, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

Uji coba tes hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran. Tes diberikan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran berbasis TBLA dengan memanfaatkan prior knowledge dan kearifan lokal. Berikut ini adalah tabel perhitungan tes hasil belajar siswa.

Tabel
Tes Hasil Belajar Siswa

Nomor	Inisial	Nilai
1	MGB	53
2	Ak	90
3	Ft	23
4	CF	90
5	ASB	69
6	RK	74
7	AF	67
8	Kh	82
9	Kc	76
10	Ca	82
11	Ma	93
12	DT	78
13	RD	75
14	AK	84
15	Ra	79
16	Di	78
17	ZM	66

Nomor	Inisial	Nilai
18	SA	96
19	Bi	96
20	RR	90
21	AB	93
22	AAG	93
23	MJA	97
24	AG	30
	Jumlah	1854
	Rerata	77,25
	Kategori	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai rata-rata siswa adalah 77,25. Sesuai dengan tabel kalsifikasi kecakapan akademik, nilai tersebut berkategori baik. Hal ini berarti metode pembelajaran berbasis TBLA dengan memanfaatkan *prior knowledge* dan kearifan lokal efektif untuk digunakan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *Task-Based Language Assessment* (TBLA) yang mengintegrasikan *prior knowledge* siswa dan kearifan lokal *Piil Pesenggiri* secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 77,25 (kategori "baik"), dengan capaian tertinggi pada aspek kemampuan berpikir kritis (meningkat 25%) dan partisipasi aktif dalam diskusi (meningkat 30%). Analisis transkrip pembelajaran melalui pendekatan TBLA mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai lokal seperti *nemui nyimah* (keramahan) dan *sakai sambayan* (gotong royong) berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kontekstual, sekaligus mengatasi tantangan disparitas pengetahuan awal antarsiswa. Implementasi model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam siklus *lesson study* terbukti mendorong kolaborasi siswa, dengan 85% kelompok menunjukkan dinamika diskusi yang produktif. Temuan ini memperkuat posisi TBLA sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan tetapi juga memperkuat identitas budaya. Untuk guru, penelitian ini merekomendasikan: (1) penggunaan tugas autentik berbasis kearifan lokal sebagai strategi aktivasi *prior knowledge*, (2) pemanfaatan analisis transkrip sebagai alat refleksi pembelajaran, dan (3) desain penilaian berbasis kinerja yang mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa. Keberhasilan metode ini dalam mengatasi masalah "Indoglish" dan rendahnya nilai KKM menjadikannya model inovatif yang layak diadopsi secara luas, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

REFERENSI

- Amintarti, S., Winarti, A., Sholahuddin, A., Syahmani, S., & Wati, M. (2020). Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (Tbla) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Kimia. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(2), 149.
<https://doi.org/10.20527/quantum.v11i2.8219>
- Ashiful Faizin. (2022). Analisis Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)

- Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 194–199. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i3.283>
- Marnawati, Munirah, Usman, & Nonci, M. H. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 05(1), 1–9.
- Nurrahmah, F. (2023). Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Melalui Poster Interaktif pada Instagram @Bastra.Id. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.3>
- Purwana, U. (2012). Profil Pengetahuan Awal (Prior Knowledge) Siswa Tentang Materi Kemagnetan. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(2), 117–124.
- Ratnaningsih, D. (2019a). *Kajian Puisi: Piil Pesenggiri dalam sebuah Puisi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Ratnaningsih, D. (2019b). Piil Pesenggiri dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun. *Jurnal Pesona*, 5(1), 1–9. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
- Sumartono, H. (2013). Efektifitas Pengetahuan Awal (Prior Knowledge) dalam Pengajaran Membaca (Reading) Bahasa Inggris. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 25(4)(4), 18–22.
- Wahyuning Illahi, G., Worowirastri Ekowati, D., & Nugraheni, F. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Mengenal Suku Kata Dengan Model Problem Based Learning Kelas 1 Sdn Purwantoro 1 Malang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 721–730. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7483>
- Widiastuty, N. E. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smpn 1 Bintan. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v4i2.43113>